

BUDAYA HEDONISME DAN PERUBAHAN NILAI-NILAI MORAL DIKALANGAN MAHASISWA

¹NurulAtikah,²Atikah,³Devaria,⁴EvaIryani,⁵Helty

Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Jambi, Jambi

Email: 1atikahnurul120205@gmail.com, 2aatikah714@gmail.com, 3riaadv2104@gmail.com,

4Evairyani@unja.ac.id, 5heltyasafri@unja.ac.id

ABSTRAK

Budaya hedonis di kalangan mahasiswa di Indonesia semakin berkembang akibat dampak globalisasi dan kemajuan teknologi. Hedonisme sebagai orientasi utama terhadap kesenangan dan hiburan fisik berpotensi memiliki dampak terhadap sistem nilai atau kerangka moral dalam kehidupan mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana budaya hedonis mempengaruhi perubahan nilai moral mahasiswa dan faktor sosial budaya lain yang menjelaskan fenomena ini. Penelitian ini menganalisis dampak hedonisme terhadap etika dan tanggung jawab sosial serta kehidupan kerja dan sehari-hari mahasiswa dengan menggunakan metode deskripsi kualitatif. Studi ini menunjukkan bahwa mahasiswa modern yang menyerap budaya hedonis memang mengalami pergeseran nilai ke arah negatif seperti hilangnya kepedulian terhadap orang lain, individualisme yang berlebihan, dan memberikan prioritas pada kepuasan instan daripada nilai moral yang mendalam. Faktor penentu utama dari pergeseran ini adalah jaringan sosial, hubungan sebaya, dan konsumerisme yang tidak terbatas. Oleh karena itu, harus ada upaya bersama dari berbagai pemangku kepentingan, terutama sektor pendidikan dan keluarga mahasiswa, untuk meningkatkan pemantauan nilai dan meningkatkan penghargaan serta kebutuhan akan keseimbangan antarhedonisme dan nilai-nilai etika di kalangan mahasiswa.

Kata Kunci

hedonisme, mahasiswa, nilai moral, perubahan sosial, gaya hidup

ABSTRACT

The hedonic culture among students in Indonesia is increasingly developing due to the impact of globalization and technological advances. Hedonism as the main orientation towards physical pleasure and entertainment has the potential to have an impact on the value system or moral framework in students' lives. The aim of this research is to analyze how hedonic culture influences changes in students' moral values and other socio-cultural factors that explain this phenomenon. This research analyzes the impact of hedonism on ethics and social responsibility as well as students' work and daily lives using qualitative description methods. This study shows that modern students who absorb a hedonistic culture do experience a shift in values in a negative direction such as a loss of concern for others, excessive individualism, and prioritizing instant gratification over deep moral values. The main determinants of this change are social networks, peer relationships, and limitless consumerism. Therefore, there must be a joint effort from various stakeholders, especially the education sector and students' families, to improve the monitoring of grades and increase the appreciation and need for balance between hedonism and ethical values among students.

Keywords

hedonism, university students, moral values, social change, lifestyle

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi mengakibatkan muncul sifat hedonisme. Supelli (2003) mengungkapkan bahwa hedonisme merupakan penyakit yang ditimbulkan karena adanya virus hedon, hedonisme merupakan sebutan kepada orang yang terkena penyakit hedonisme. Hedonisme adalah perilaku yang menyukai kenikmatan

dan kesenangan pribadi, kemewahan, dan keamanan diatas segalanya. Hedonisme adalah bagian dari identifikasi perubahan sosial. Penyebab tersebarnya virus hedon ini adalah globalisasi. Walaupun globalisasi sudah lama ada dalam kehidupan manusia, bahkan mampu melahirkan suatu ketimpangan tujuan hidup yang ditunjukkan melalui degradasi moral dan sikap serta tingkah laku orang banyak. Dimana semakin terbuca nya akses budaya barat yang banyak berbeda dengan budaya negeri ini, maka semakin besar pula pengaruh nya terhadap hasrat dan gaya hidup seseorang, termasuk mahasiswa. (Fres Seftiana et al., 2023)

Suwindo (Riyanton, 2013) berpendapat bahwa ciri gaya hidup hedonis adalah individu cenderung lebih impulsif, ikut-ikutan, tidak rasional, dan mudah dibujuk. Selain itu, kelompok hedonistik akan cenderung menghabiskan uang dan mempunyai sifat konsumtif, berbeda dengan kelompok utilitarian, khususnya kelompok yang akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan keperlunya dalam melakukan pembelian. Di era globalisasi, gaya hidup tidak dapat disangkal telah menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam masyarakat. Faktanya, kelas sosial seseorang dapat dinilai dari apa yang mereka kenakan, tidak peduli dari mana mereka berasal atau bagaimana mereka memperoleh barang yang mereka kenakan. Kebanyakan orang tidak dapat membuat penilaian yang masuk akal tanpa memuji penampilan mereka, yang dapat mengurangi kepercayaan diri atau kebanggaan terhadap pencapaian mereka.

Mahasiswa juga mempunyai peran dalam perkembangan zaman ini. Hal itu disebabkan karena mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang termasuk dalam kategori generasi penerus bangsa Indonesia di masa depan. Di masa muda mereka yang bukan lagi anak-anak namun belum bisa dibedakan dengan dewasa ini terjadi proses pencarian jati diri sehingga mereka gampang terpengaruhi oleh hal baik maupun buruk. Dalam kehidupan perkuliahan, ada banyak sekali gaya hidup mahasiswa yang bisa kita jumpai. Gaya hidup mereka biasanya tergantung dari berbagai tipe mahasiswa dan latar belakang kehidupan mereka. Salah satu gaya hidup mahasiswa tersebut adalah hedonisme. Banyak mahasiswa yang tergolong sebagai mahasiswa hedonis.

Gaya hidup hedonisme yang terjadi di kalangan mahasiswa, tercermin dari perilaku sehari-hari, antara lain kebiasaan mereka yang selalu ingin bersenang-senang, seperti keinginan membeli barang mewah, animo untuk membeli dan membayar secara kredit walaupun dia masih bergantung pada orang tua. Sering kali seorang mahasiswa mengabaikan kebutuhan utama dan melakukan aktivitas bersenang-senang dengan dunia gemerlap malam diskotik yang dampak negatif tidak fokus pada studi dan pergaulan yang membangun. Sifat boros dalam kesehariannya serta tidak memikirkan jerih payah orangtua, menjadi pekerja seks komersial untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkan dan mengorbankan banyak hal yang menjadikan dampak sebagian dari gaya hidupnya. Terlepas dari itu, menurut pengamatan penulis kebanyakan mahasiswa penganut aliran hedonisme merupakan sosok yang memiliki kepribadian yang terbuka. Ada beberapa dari mereka yang memiliki hobi otomotif dan lainnya serta mereka sangat akrab dengan teknologi informasi.

Salah satu ciri manusia adalah berperilaku atau bertingkah laku namun tidak mudah untuk mendefinisikan apa yang dimaksud dengan perilaku. Menurut Walgito (2005), perilaku atau aktivitas-aktivitas di sini adalah dalam pengertian yang luas, yaitu meliputi perilaku yang nampak (overt behavior) dan juga perilaku yang tidak nampak. Menurut ahli dari aliran behavioris B.F. Skinner (dalam Damin, 2010) bahwa semua perilaku dapat dijelaskan oleh sebab-sebab lingkungan bukan oleh kekuatan internal. Menurut Skinner (dalam Walgito, 2005) perilaku dibedakan atas: (a) Perilaku yang

dialami (innate behavior), yang kemudian disebut juga respondent behavior sebagai yaitu perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang jelas, perilaku yang bersifat refleksif; (b) Perilaku operan (operant behavior), yaitu perilaku yang ditimbulkan oleh stimulus yang tidak diketahui, tetapi semata-mata ditimbulkan oleh organisme itu sendiri. Perilaku operan belum tentu didahului oleh stimulus dari luar.

Dari pengertian perilaku di atas (invert behavior). dapat dilihat, perilaku disebut juga bertingkah laku seorang individu yang melakukan aktivitas-aktivitas. Perilaku meliputi perilaku yang nampak dan juga perilaku yang tidak nampak.

Adapun Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa kesenangan dan kenikmatan materi adalah tujuan utama hidup. Bagi penganut paham ini, bersenang-senang, pesta pora, dan pelesiran merupakan tujuan utama, hidup, entah itu menyenangkan bagi orang lain atau tidak. Karena mereka beranggapan hidup ini hanya sekali, sehingga mereka merasa ingin menikmati hidup senikmat-nikmatnya. Pandangan mereka sudah muncul sejak zaman Yunani Kuno, yakni pandangan Epikurus. Epikurus menyatakan, "Bergembiralah engkau hari ini, puaskanlah nafsumu karena esok engkau akan mati".

Kenyataan secara empiris kondisi kehidupan kaum muda saat ini mengalami kemunduran, bahkan degradasi dibanding dengan sepeka terjang generasi-generasi terdahulu. Kepemudaan saat ini didominasi pengaruh budaya asing dan derasnya arus globalisasi melalui teknologi informasi dan perkembangan komunikasi antar bangsa yang membawa budaya baru bagi identitas kebangsaan seseorang (Sunatra: 2016). Hedonisme sebagai fenomena dan gaya hidup sudah tercermin dari perilaku generasi muda sehari-hari. Mayoritas pelajar berlomba dan bermimpi untuk bisa hidup mewah. Berfoya-foya dan menghabiskan waktu di cafe, mall, dan plaza. Ini merupakan agenda dari hidup mereka. Barangkali inilah efek negatif dari menjamurnya mall, plaza, dan hypermarket lainnya. Mengaku sebagai orang timur yang beragama, namun mereka tidak risih bermesraan di depan publik. Hal lain yang membuat gundah menyimak fakta yang disuguhkan media massa, berita pada televisi dan koran-koran, cukup banyak pemuda melakukan free sex dan tidak peduli lagi pada orang-orang sekitar. Hamil di luar nikah tidak menjadi aib lagi, malah dianggap model meniru kangayah hidup selebriti atau model mereka yang digosipkan media elektronik dan media cetak.

Hedonisme berkembang di kalangan remaja dipengaruhi faktor lingkungan, mereka meniru gaya hidup orang terkenal, bahkan ingin terkenal. Berbagai reality show menawarkan program untuk mencapai popularitas dengan cara instan. Menurut para ahli psikologi, hedonisme tidak dapat disangkal, karena manusia selalu terkait perasaan nikmat, sekaligus secara otomatis condong menghindari perasaan tidak enak. Manusia berusaha untuk mencapai tujuannya yang kemudian membuatnya nikmat atau puas (Sunatra: 2016). Di dalam lingkungan penganut paham ini, hidup dijalani dengan sebebas-bebasnya demi memenuhi hawa nafsu yang tanpa batas. Dalam kamus Collins Gem (1993) dinyatakan bahwa, "hedonisme adalah doktrin yang menyatakan bahwa kesenangan adalah hal yang paling penting dalam hidup, atau hedonisme adalah paham yang dianut oleh orang-orang yang mencari kesenangan hidup semata-mata". Dari pendapat lain Collin Gem di atas, gaya hidup hedonisme sama sekali tidak sesuai dengan tujuan pendidikan bangsa kita.

Tujuan pendidikan negara kita adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa (Pembukaan UUD 1945, alinea 4). Tujuannya tentu bukan untuk

menciptakan bangsa yang hedon, tetapi bangsa yang punya spiritual, punya emosional peduli pada sesama, dan tidak mengutamakan diri sendiri. Kehidupan bangsa sebenarnya yang diharapkan dari generasi muda sekarang yang menjadi generasi muda berkarakter sesuai dengan nilai Pancasila. Karakter bangsa dapat dibentuk dari program-program pendidikan atau dalam proses pembelajaran yang ada di dalam kelas. Akan tetapi, apa bila pendidikan memang bermaksud serius untuk membentuk suatu karakter generasi bangsa, ada banyak hal yang harus dilakukan serta dibutuhkan penyadaran terhadap para pendidik dan juga terhadap pelaksana kebijakan pendidikan.

Jika kita pahami arti dari pendidikan secara luas, pendidikan sebagai proses penyadaran, pencerdasan dan pembangunan mental atau karakter, tentu bukan hanya identik dengan sekolah. Akan tetapi, berkaitan dengan proses kebudayaan yang secara umum sedang berjalan juga memiliki kemampuan untuk mengarahkan kesadaran, membentuk cara pandang, dan membangun karakter generasi muda.

Artinya, karakter yang menyangkut cara pandang dan kebiasaan siswa, remaja, dan juga kaum muda secara umum sedikit sekali yang dibentuk dalam ruang kelas atau sekolah, akan tetapi lebih banyak dibentuk oleh proses sosial yang juga tak dapat dilepaskan dari proses ideologi dan tatanan material ekonomi yang sedang berjalan. Menurut Burhanuddin (1997), hedonisme adalah sesuatu itu dianggap baik, sesuai dengan kesenangan yang didatangkannya. Sesuatu yang hanya mendatangkan kesenangan, penderitaan, dan tidak menyenangkan, dengan sendirinya dinilai tidak baik. Orang-orang yang mengatakannya ini, dengan sendirinya menganggap atau menjadikan kesenangan itu sebagai tujuan hidupnya. Hedonisme sebagai suatu "budaya" yang meletakkan dimensi kepuasan materi sebagai suatu tujuan utama memicudakan memacupemanfaatan alam dan alam melakukan aktivitas hidup yang jauh dari dimensi spiritual (moralitas). Kesadaran akan nilai-nilai etika serta moralitas yang rendah dalam mencapai tujuan hidup memberikan kepuasan sesaat dan dampak negatif yang berjangka panjang. Swastha (dalam Putri, 2009) mengatakan bahwa karakteristik dari individu yang memiliki gaya hidup hedonisme antara lain sebagai berikut. (a) Suka mencari perhatian; (b) Cenderung impulsif; (c) Cenderung follower (ikut-ikutan); (d) Kurang rasional; (e) Mudah dipengaruhi.

Sementara menurut Susanto (dalam Martha, 2010) menyatakan bahwa atribut kecenderungan gaya hidup hedonis meliputi lebih senang mengisi waktu luang di cafe, mall, dan restoran-restoran makanan siap saji (fast food) serta memiliki sejumlah barang-barang dengan merek prestisius. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik benang merah bahwa karakteristik gaya hidup hedonisme dapat dilihat dari berbagai atribut gaya hidup hedonisme yaitu, suka mencari perhatian, cenderung impulsif, kurang rasional, cenderung ikut-ikutan, mudah dipengaruhi, senang mengisi waktu luang di tempat santai seperti cafe, mall, dan tempat hiburan lainnya.

Mahasiswa, menurut Knop-Femacher (dalam Suwono, 1978), merupakan individu-individu calon sarjana yang dalam proses pendidikannya di perguruan tinggi, dilatih untuk menjadi calon-calon intelektual. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah seorang pelajar yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Mahasiswa adalah sumber daya yang sangat bernilai. Harapan besar suatu negara terhadap mahasiswa adalah agar mereka menjadi generasi penerus yang memiliki komitmen kuat terhadap kemajuan

bangsa, khususnya dalam dunia pendidikan. Namun, kenyataannya banyak mahasiswa saat ini yang lebih mengutamakan kesenangan dan kenyamanan dalam hidup mereka. Menurut Jibi(2011),saatinibanyakmahasiswayanglebihfokuspada gayahidup.Berdasarkanpenjelasantersebut,mahasiswaadalahkelompokgenerasi muda yang sedang menyiapkan diri melalui pendidikan tinggi dan diharapkan menjadi penerus yang akan berkontribusi bagi kemajuan bangsa.

Gaya hidup hedonis di kalangan mahasiswa dapat dianalisis melalui perspektif sistem nilai budaya yang diungkapkan oleh C. Kluckhohn dalam buku Koentjaraningrat (2015). Setiap kebudayaan memiliki nilai-nilai yang mencerminkan permasalahan dasar dalam kehidupan manusia. Gaya hidup mahasiswa yang hedonis ini mencerminkan pandangan hidup yang lebih mementingkan kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama. Mereka cenderung memilih kehidupan yang penuh dengan hiburan, pesta, dan kesenangan tanpa memikirkan dampak jangka panjang.Dalam konteks masalah hakikat manusia dengan karya, mahasiswa dengan gaya hidup ini cenderung mengukur nilai diri mereka melalui penampilan dan barang-barang mewah, seperti produk bermerek. Mereka berusaha mendapatkan penghormatan atau pujian dari orang lain, terutama dengan cara menunjukkan status sosial mereka melalui barang-barang yang dianggap prestisius, semata-mata untuk memenuhi kebutuhan gengsi.

Mengenai hubungan manusia dengan waktu, mahasiswa hedonis memiliki pandangan yang terbatas terhadap waktu. Mereka lebih fokus pada kenikmatan sekarang tanpa mempertimbangkan masa depan. Hal ini menunjukkan ketidakpedulian terhadap perencanaan jangka panjang yang seharusnya diisi dengan kegiatan-kegiatan positif yang bermanfaat untuk kemajuan pribadi dan masyarakat. Dalam hal hubungan manusia dengan sesama, mahasiswa dengan gaya hidup seperti ini cenderung bersifat individualis dan egois. Mereka sering kali lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan kurang peduli dengan perjuangan orang lain, termasuk orang tua mereka yang bekerja keras untuk mendukung pendidikan mereka. Mereka juga seringkali mengabaikan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa yang seharusnya menjadi contoh yang baik bagi teman-teman mereka, serta menunjukkan sikap hormat terhadap dosen.

Selain itu, gaya hidup mahasiswa masa kini juga ditandai dengan kecenderungan mereka untuk selalu mengikuti perkembangan informasi terbaru, terutama yang berkaitan dengan dunia maya. Teknologi informasi dan media sosial memberi mereka akses untuk terus mengupdate kehidupan mereka, terutama melalui foto-foto selfie di tempat-tempat populer, seperti kafe, tempat nongkrong, atau lokasi yang sedang tren. Semua ini kemudian diunggah ke media sosial, seolah-olah untuk menunjukkan eksistensi mereka di dunia maya.

Secara keseluruhan, gaya hidup mahasiswa masa kini sering kali bertentangan dengan realitas ekonomi yang mereka hadapi. Banyak mahasiswa yang terjebakdalamgayahidupyanglebihsesuaidengankelassosialtertentu, meskipun mereka tidak memiliki kemampuan ekonomi yang sama. Keinginan untuk menampilkan diri secara sosial sering kali membuat mereka terpaksa memaksakan diri untuk memenuhi standar hidup yang tidak sebanding dengan kemampuan mereka (Vionnalita Jennyya et al., 2021).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (literature review) dengan menganalisis berbagai sumber teoretis dan empiris terkait budaya hedonisme dan perubahan nilai-nilai moral di kalangan mahasiswa. Data dikumpulkan dari:

- a. Jurnal Ilmiah: Artikel yang membahas konsep hedonisme, pengaruhnya terhadap moralitas, serta dinamika perubahan nilai di kalangan mahasiswa.
- b. Buku Teks: Referensi tentang filsafat moral, sosiologi budaya, dan psikologi perkembangan remaja serta dewasa muda.
- c. Dokumen Kebijakan: Regulasi dan pedoman pendidikan karakter di perguruan tinggi yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, seperti faktor yang mempengaruhi budaya hedonisme di lingkungan mahasiswa, dampaknya terhadap nilai-nilai moral, serta upaya yang dapat dilakukan untuk menyeimbangkan gaya hidup dengan prinsip moral. Hasil kajian ini disajikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai hubungan antara budaya hedonisme dan perubahan nilai-nilai moral di kalangan mahasiswa.

3. HASI DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa budaya hedonisme semakin berkembang di kalangan mahasiswa, dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti media sosial, lingkungan pergaulan, dan perubahan pola pikir akibat modernisasi. Hedonisme, yang berfokus pada pencarian kesenangan dan kepuasan pribadi, telah memberikan dampak signifikan terhadap nilai-nilai moral mahasiswa, baik secara positif maupun negatif.

3.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Budaya Hedonisme di Kalangan Mahasiswa

Budaya hedonisme di lingkungan mahasiswa tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama berikut ini.

- a. Pengaruh Media Sosial: Platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube membentuk pola pikir konsumtif dan gaya hidup mewah sebagai standar keberhasilan. Hal ini menyebabkan mahasiswa cenderung mengejar tren tanpa mempertimbangkan nilai-nilai moral yang telah diajarkan.
- b. Pergaulan dan Tekanan Sosial: Lingkungan sosial yang mendukung gaya hidup hedonistik mendorong mahasiswa untuk mengikuti kebiasaan kelompok demi diterima dalam komunitas tertentu.
- c. Modernisasi dan Globalisasi: Akses informasi yang semakin luas membuka peluang bagi mahasiswa untuk mengenal budaya luar yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai moral yang dianut di lingkungan akademik dan masyarakat.

3.2 Dampak Negatif Budaya Hedonisme terhadap Nilai-Nilai Moral

Perubahan nilai moral sebagai akibat dari budaya hedonisme dapat menimbulkan aspek negatif, antara lain sebagai berikut.

- a. Menurunnya kesadaran terhadap nilai kerja keras dan kedisiplinan akibat kecenderungan mencari kepuasan instan.
- b. Meningkatnya perilaku konsumtif dan gaya hidup boros yang tidak sesuai dengan prinsip hidup sederhana dan bertanggung jawab.
- c. Melemahnya nilai-nilai sosial seperti kepedulian, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar.

3.3 Dampak Positif Budaya Hedonisme terhadap Nilai-Nilai Moral

Perubahan nilai moral sebagai akibat dari budaya hedonisme dapat menimbulkan aspek positif, antara lain sebagai berikut.

- a. Meningkatnya kreativitas dalam mengekspresikan diri, terutama dalam bidang seni, fashion, dan hiburan yang menjadi bagian dari budaya populer.
- b. Kesadaran akan pentingnya kebahagiaan dan kesehatan mental, yang mendorong mahasiswa untuk lebih memperhatikan kesejahteraan diri.

3.4 Upaya Menyeimbangkan Gaya Hidup Hedonisme dengan Nilai-Nilai Moral

Upaya untuk mengatasi dampak negatif budaya hedonisme memerlukan langkah-langkah strategis yang melibatkan berbagai pihak, termasuk mahasiswa, institusi pendidikan, dan masyarakat. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain sebagai berikut.

- a. Pendidikan Karakter: Perguruan tinggi perlu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum guna memperkuat kesadaran moral mahasiswa.
- b. Literasi Digital: Mahasiswa perlu dibekali pemahaman yang lebih kritis terhadap media sosial agar tidak mudah terpengaruh oleh tren konsumtif.
- c. Penguatan Komunitas Positif: Membangun lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai positif, seperti komunitas akademik, organisasi sosial, dan kegiatan keagamaan.
- d. Pemberdayaan Mahasiswa: Mendorong mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan dan kewirausahaan berbasis etika sehingga mereka dapat menikmati kehidupan tanpa meninggalkan nilai-nilai moral.

4. KESIMPULAN

Dari hasil kajian ini, dapat disimpulkan bahwa budaya hedonisme di kalangan mahasiswa merupakan fenomena yang berkembang akibat pengaruh media sosial, pergaulan, dan modernisasi. Meskipun memiliki beberapa dampak positif, budaya ini juga membawa tantangan bagi nilai-nilai moral yang dianut dalam kehidupan akademik dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang komprehensif untuk menyeimbangkan antara gaya hidup modern dengan prinsip-prinsip moral agar mahasiswa dapat menjalani kehidupan yang seimbang, bertanggung jawab, dan tetap berpegang pada nilai-nilai yang baik.

Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya hedonisme memiliki dampak signifikan terhadap perubahan nilai-nilai moral di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan agar instansi pendidikan tinggi melakukan beberapa upaya berikut ini.

- a. Mengembangkan program pendidikan karakter yang terintegrasi dan berkelanjutan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mahasiswa tentang nilai-nilai moral.
- b. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi mahasiswa dalam kegiatan kemasyarakatan dan kegiatan lain yang dapat meningkatkan nilai-nilai moral.
- c. Mengembangkan sistem pengawasan dan evaluasi yang efektif untuk memantau dan menilai perkembangan nilai-nilai moral di kalangan mahasiswa.

5. DAFTAR PUSTAKA

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Aceh.(2023).Laporan Produksi dan Pemanfaatan Buah Salak di Aceh Besar. Banda Aceh: Disperindag Aceh.

- Burhanuddin,S.1997.EtikaSosialAsasMoraldalamKehidupanManusia.Jakarta:Rineka Cipta.
- Fres Seftiana, A., Syafitri, A., Ningsih, L. S., Jadidah, I. T., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Kunci, K., Hedonisme, :, & Hidup, G. (2023). ANALISIS GAYA HIDUP HEDONISME DI ERA GLOBALISASIMAHASISWAUINRADENFATAHPALEMBNG.InJurnal MultidisiplinerKAPALAMADA|Vol(Vol.2,Issue3).
- Supelli,K.2003.InstanisasiHedonismedalamPesona(Novembered.). Sunatra. 2016. Pendidikan Politik Kewarganegaraan. Bandung: LEKKAS.
- Vionnalita Jennyya, O., Pratiknjo, M. H., & Rumampuk, S. (2021). GAYA HIDUP HEDONISMEDIKALANGANMAHASISWAUNIVERSITASSAMRATULANGI(Vol.14, Issue3).
- Walgito,B.2005.BimbinganKonseling(StudidanKarir).Yogyakarta:CV.AndiOffset.
- Walgito, B. 2010. Pengantar Psikologi Umum. Yogyakarta: CV. Andi Offset
- KAPALAMADA/Vol(Vol.2,Issue3).